

### **BAB III**

## **PENGARUH MOTIVASI YANG POSITIF DALAM MENINGKATKAN PRESTASI PESERTA DIDIK TINGKAT SMP**

### **A. Pengaruh Motivasi Peserta Didik**

Dalam arti yang sederhana, pengaruh dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang timbul dari diri seseorang. Motivasi adalah suatu dorongan dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan yang positif yaitu sesuatu yang dinyatakan oleh seseorang tertentu dalam arti bukan hal yang di buat-buat tetapi benar. Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh motivasi yang positif dalam meningkatkan prestasi peserta didik tingkat SMP ialah bagaimana seorang guru dalam mengambil suatu tindakan yang benar dan bisa mempengaruhi peserta didik, dalam mendorong untuk meningkatkan semangat dalam meraih prestasi yang baik seperti yang diharapkan. Melakukan yang baik dan benar dihadapan peserta didik sangat perlu untuk pengajar, karena bagi seorang murid, guru adalah orang tua kedua dalam mengarahkan dan memberikan ilmu pengetahuan yang bisa dijadikan contoh, teladan dan juga dalam perbuatan.

Keberhasilan seorang siswa dalam meraih prestasi, tentu tidak terlepas dari peran guru yang mampu menjaga kuantitas dan kualitasnya sebagai seorang guru. Hal ini penting, karena guru yang profesional sangat menentukan prestasi dalam kesungguhan siswa untuk belajar. Betapa baiknya sosok seorang guru sebagai pengajar yang di patuhi, diteladani dan juga untuk ditiru. Nur Laela Isnawati, dalam bukunya, Guru Positif Motivatif, menyatakan, "mempertegas pentingnya eksistensi

seorang guru yang tidak hanya dituntut untuk memberikan pengajaran sesuai dengan bidang keahliannya, tetapi juga sebagai seni teladan bagi peserta didiknya."<sup>1</sup>

Dalam meningkatkan prestasi hingga menjadi pengaruh bagi peserta didik dalam belajar, seorang pengajar seharusnya dapat dipercayai dan layak ditiru. Dalam arti pengajar mengenal dirinya sebagai pribadi yang diteladani dan diberikan kepercayaan untuk mengajar peserta didik dalam membimbing dan mengarahkan kearah yang baik dan benar. Guru mengelolah dan memotivasi peserta didik supaya aktif untuk belajar dan mengalami perubahan dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, meskipun ruangan dan fasilitas belajar canggih, apabila guru kurang mengerti peran dan tugasnya dalam kegiatan mengajar, maka anak mengalami kekacuan dalam arti pengetahuan anak tidak berkembang, malas belajar dan tidak terfokus dalam pembelajaran.

B. S. Sidjabat, dalam bukunya, *Mengajar Secara Profesional*, menyatakan, "modal dasar yang sangat perlu bagi kesuksesan guru dalam tugas mengajar adalah konsep diri yang positif, dalam arti bagaimana kepribadian mendorong peserta didik agar adanya ketertarikan dalam pembelajarannya."<sup>2</sup> Dalam konsep-konsep pengaruh positif tersebut, guru dapat berkembang secara sehat dalam relasi terhadap orang lain dan juga termasuk anak didik. Mampu menerima orang lain sebagaimana adanya, sadar bahwa memiliki kelebihan dan kekurangan dalam mengajar. Arti yang dimaksud sangat perlu karena mengingat

---

<sup>1</sup>Nur Laela Isnawati, *Guru Positif Motifatif*, (Jakarta: Sampangan, 2010), 101

<sup>2</sup>B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: YKH, 1993), 76

guru dalam menghadapi peserta didik yang rendah hati dan senantiasa mencari konsep yang lebih baik. Adanya inisiatif demi kemajuan peserta didik, tidak memaksakan kehendaknya tetapi dengan ikhlas dan memiliki hati yang terbeban dalam memberi pengetahuan, sehingga ini menjadi panutan bagi peserta didik untuk cara belajarnya ditingkatkan.

Dorongan belajar timbul dan semakin besar dalam diri peserta didik atas dasar beberapa kondisi.

**Pertama,** apabila peserta didik mendapat penerimaan dan perilaku yang baik, baik dari guru maupun dari teman-teman di kelas.

**Kedua,** apabila seorang guru melihat peserta didiknya sebagai manusia biasa yang bertumbuh menuju kedewasaan.

**Ketiga,** apabila peserta didik tahu manfaat dari hasil belajar (sesuai dengan kebutuhan, serta memahami bagaimana belajar secara efektif).

**Keempat,** apabila ada suasana emosi, spiritual yang menyenangkan.

B. S. Sidjabat, dalam bukunya, Strategi Pendidikan, menyatakan, "apabila guru menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran terhadap materi yang disampaikan, serta mendemonstrasikan itikad baik untuk membina relasi yang

membangun peserta didik."<sup>3</sup>

Di lingkungan sekolah, guru diharapkan mampu menjaga kewibawaan dan profesi sebagai seorang pengajar. Guru perlu berhati-hati dalam bertindak dalam hal apa pun, sehingga menjadi panutan atau teladan bagi peserta didik. Sikap yang tidak adil dari seorang pengajar, seperti membeda-bedakan peserta didik akan berakibat timbulnya perpecahan ketidak harmonisan, permusuhan dan kebencian di antara peserta didik yang ada. Dalam hal ini seorang pengajar bersikap adil dalam mengambil sesuatu tindakan terlebih dalam bertingkah laku yang baik agar hubungan peserta didik dengan sesamanya timbul rasa persaudaraan dan kecintaan, terlebih antara gurunya, Keteladan seorang guru dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam bertindak positif, baik dilingkungan masyarakat maupun di sekolah.

Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru baik anak pun menjadi baik. Syaiful, dalam bukunya, *Guru dan Anak Didik* menyatakan, "tidak ada seorang guru yang bermaksud mengasuhkan anaknya kelembah nistaan, karena guru diberbagai Guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, warga Negara yang baik, pembangun dan yang terpercaya."<sup>4</sup> Semua itu perlu di lestarikan dan dikembangkan oleh pengajar dalam pengabdian yang tulus ikhlas, dengan motivasi kerja untuk membina jiwa dan watak peserta didik ke arah yang baik kelak. Peserta didik merupakan unsur yang paling penting dalam proses belajar mengajar, sebab jikalau tidak ada

---

<sup>3</sup> B. S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Jogyakarta: Yayasan ANDI, 1995), 41

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010). 41

peserta didik, maka guru tidak mungkin mengajar kepada siapa. Dengan demikian, guru berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan prestasi siswa.

Pengaruh motivasi yang positif dalam meningkatkan prestasi peserta didik tingkat SMP adalah guru sebagai pengajar yang mampu memahami keadaan siswanya. Prestasi siswa dapat dilihat dari kemampuan berpikir, dalam hal ini sebagaimana siswa mampu memahami pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, sehingga mendapat hasil atau nilai yang lebih bagus. Tim Penyusun KBBI, menyatakan, "dari sistem mengevaluasi tersebut seorang guru dapat mengetahui tingkat kemampuan atau prestasi peserta didik melalui nilai-nilai atau hasil yang dicapai. Mengevaluasi adalah memberikan penilaian kepada peserta didik."<sup>5</sup> Dari proses pengevaluasian tersebut akan dilihat tingkat prestasi siswa apakah berkompetensi dalam mengikuti pelajaran dari seorang guru. Guru sebagai ukuran kognitif.

Tugas guru pada umumnya adalah mewariskan pengetahuan dari berbagai keterampilan kepada generasi muda. Hal yang dapat diwariskan sudah tentu harus sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Mukhtar, dalam bukunya, *Metode Pembelajaran yang Berhasil*, menyatakan, "guru harus memenuhi kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas sehingga anak dapat mencapai ukuran pendidikan yang semaksimal mungkin. Hasil pengajaran ialah merupakan hasil

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka 2002) 895

interaksi antara unsur-unsur motifasi dan kemampuan siswa."<sup>6</sup>

Menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah suatu perbuatan yang muda ditiru untuk membentuk jiwa dan watak anak didik terlebih dalam meningkatkan prestasi yang lebih baik.

Nurlaela Isnawati, dalam bukunya, Strategi Pendidikan Kristen, menyatakan "Prestasi atau kesuksesan yang diraih oleh seseorang itu diawali dengan keseriusan dan kegigihan dalam memperjuangkan apa yang di cita-citakan".<sup>7</sup> Banyak siswa yang tidak mengetahui cita-citanya dan prestasi apa yang perlu dicapai, kemampuan yang sangat berkurang oleh karena guru kurang memahami sampai di mana kemampuan dan daya pemikiran peserta didik yang dimiliki. Dalam hal ini, guru seharusnya menguasai daya tangkap peserta didik dan mendorong peserta didik untuk berjuang dan meningkatkan prestasi yang akan dicapai.

Dalam bab sebelumnya pengertian motivasi, penulis telah memaparkan secara luas atau gambaran di mana motivasi sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan kualitas iman anak didik disekolah. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan pengaruh motivasi yang positif dalam meningkatkan prestasi peserta didik tingkat SMP. Untuk menerangkan hal tersebut di atas, penulis membagi dalam beberapa tahap antara lain :

---

<sup>6</sup>Mukhtar, *Metode Pembelajaran yang Berhasil*, (Jakarta: Nimas Multima, 2005). 85

<sup>7</sup>Nurlaela Isnawati, *Guru Positif Motifatif*, (Jakarta: Sampangan, 2010) 115

## 1. Meningkatkan Prestasi Anak Didik

Pada masa kini, banyak hal yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang ditemukan disekolah di mana ada hal terjadi tawuran antara belajar dan malas sekolah, melawan orang tua, bukan karena tidak ada biaya, tetapi lebih diakibatkan oleh diri anak itu sendiri yang tidak punya pandangan iman untuk maju ke depan. Di sinilah peranan seorang guru agama Kristen untuk mengajar dan meningkatkan iman peserta didik sebagai ganda ke depan dalam memperbaiki mental anak didik disekolah. Dengan cara kembali ke landasan iman Kristen yang paling utama adalah Firman Tuhan dalam Alkitab menuliskan "hai anakku jikalau engkau menerima perkataanku, dan menyimpan perintahku di dalam hatimu, sehingga telingamu memperhatikan hikmat, dan engkau mencenderungkan hatimu kepada kepandaian" (Amsl 2:1-2). Dari ayat ini dapat disimpulkan di dalam memotivasi anak kearah positif yaitu seorang anak harus menerima didikan dan menyimpan Firman Allah di dalam hatinya sehingga anak didik di landasi dengan Firman Allah. Anak tersebut mempunyai tanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang benar dan menjauhi kejahatan yaitu hal negatif seperti yang telah dipaparkan di atas dapat ditemukan juga di Perjanjian Baru yang tertulis dalam Matius 6:33, tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya maka semuanya akan ditambahkan kepadamu.

Di sinilah dapat dilihat apapun yang dilakukan dan yang dikerjakan termasuk menuntut ilmu pengetahuan, yang menjadi landasannya adalah mencari Allah, maka semuanya akan ditambahkan kepadanya. Jadi dari

penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi landasan untuk melihat pengaruh motivasi yang positif dalam meningkatkan prestasi seorang anak didik di tingkat SMP adalah Firman Allah yang terdapat dalam Alkitab. Tanpa Firman Allah dalam diri peserta didik tidak akan menemukan kepintaran dan keberhasilan. Tugas guru pada umumnya adalah mewariskan pengetahuan dan berbagai keterampilan kepada generasi muda. Hal-hal yang diwariskan itu sudah tentu harus sesuai dengan ukuran-ukuran yang ditentukan oleh guru sendiri. Dengan kata lain, bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh guru seharusnya menyajikan kepada peserta didik.

Perkembangan prestasi anak berlangsung dengan sendirinya atas kekuatan dari dalam, karena di dalam diri anak sudah tersedia potensi yang menunggu waktu untuk berkembang. Peningkatan yang dicapai peserta didik adalah suatu perpaduan dari dalam yang mendorong untuk berkembang dan situasi lingkungan yang mempengaruhi jalan perkembangan. Dalam hal ini, pendidik baik itu orang tua maupun pengajar, sebenarnya adalah perantara atau penghubung aktif yang menjembatani antara anak didik dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh anak didik. H. Abu Ahmadi, dalam bukunya, *Ilmu Pendidikan*, menyatakan, "tanpa pendidik, tujuan pendidikan manapun yang telah dirumuskan tidak akan dapat dicapai oleh anak didik bila pendidik tidak berfungsi sebagai perantara yang baik."<sup>8</sup> Dalam meningkatkan prestasi peserta didik adalah tanggung jawab seorang guru. Guru yang meningkatkan prestasi dalam belajar maupun dalam

---

<sup>8</sup>H. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 242

mengarahkan kepada pengetahuan yang diinginkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik perlu belajar dari guru yang berpotensi untuk mengajar dan mengarahkan ke dalam perbuatan yang benar sesuai yang diharapkan oleh peserta didik.

Dalam meningkatkan prestasi anak, perlu memahami apa yang disampaikan oleh guru yang mengajar di kelas maupun di ruangan tertentu, kalau anak didik tidak memahami ajaran dari guru maka, anak tersebut tidak akan meningkat prestasi yang diharapkan. Untuk meningkatkan prestasi peserta didik, gurulah yang berperan aktif dalam mengajar dan anak didiklah yang mengembangkannya. Oleh karena itu, meningkatkan prestasi peserta didik tidak lepas guru dalam mengarahkan dan peserta didik memahami dengan sungguh-sungguh apa yang diajarkan oleh guru tersebut, melalui ajaran guru prestasi dapat meningkat sesuai apa yang diharapkan oleh peserta didik

## **2. Metode Mengajar Seorang Guru Agama Kristen**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tersebut tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Sehingga dengan suatu metode pembelajaran akan memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode untuk mengimplementasikan.

Seorang guru perlu mempersiapkan bahan pengajaran, tugas berikutnya adalah menyampaikan kepada peserta didik. Guru melatih peserta didik ke dalam arena interaksi pembelajaran yang bervariasi dan bermakna. Guru sebagai pengajar perlu memikirkan serta memiliki metode mengajar yang efektif untuk dapat mencapai tujuan belajar. B. S. Sidjabat, dalam bukunya *Mengajar Secara Profesional*, menyatakan, "belajar itu sendiri merupakan kegiatan multidimensi. Artinya, ketika murid belajar, mereka mendengarkan, melihat, membicarakan, merasakan, memikirkan, menuliskan atau membentuk sesuatu."<sup>9</sup>

Guru seharusnya mengajar bukan hanya dengan pikiran (*teaching from the mind*), melainkan yang terutama dari hatinya (*teaching from the heart*). Tugas guru ketika mengajar ialah membuka ruang hatinya untuk kehadiran orang lain yang akan belajar. Sebagian besar guru dalam hal mengajar, kurang memahami apa yang sebenarnya yang dilakukan dalam mengajar. Kalau guru telah memahami tugas yang sesungguhnya, maka interaksi pembelajaran pun membawa hasil yang lebih baik.

Melalui kegiatan pembelajaran, guru harus menyerahkan jiwa dan hatinya kepada Tuhan agar mengobarkan semangat, kasih dan belas kasihan. Dalam hal ini, seseorang dapat memahami rahasia pola pelayanan Yesus sebagai Guru Agung, seperti yang dituliskan dalam Injil, ialah bahwa Ia memiliki belas kasihan (*teaching with compassion*) terhadap mereka yang dilayani (Mat 9:36). Dalam kegiatan belajar seperti itu, akan terjadi perjumpaan hati dengan hati, bukan

---

<sup>9</sup> B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: YKH, 1993). 230

hanya perjumpaan secara fisik. Alkitab menuliskan bahwa dahulu para nabi pun banyak yang berserah kepada Allah agar pikiran, dan jiwa, diterangi oleh Roh Kudus serta dipenuhi oleh hikmat yang positif. Dalam metode mengajar guru perlu memiliki prinsip dalam pembelajaran secara umum antara lain:

1. Menguasai isi pengajaran
2. Mengetahui dengan jelas sasaran pengajaran
3. Mengutamakan susunan yang sistematis
4. Cakap menggunakan bentuk cerita
5. Menggunakan panca indera murid
6. Melibatkan murid dalam pelajaran
7. Menguasai kejiwaan murid
8. Menjadikan diri sendiri sebagai teladan

Berdasarkan penjelasan di atas ada banyak metode guru dalam mengajar peserta didik antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru dalam mengajar karena jika adanya metode tersebut akan mencapai

keberhasilan dalam mendidik peserta didik. Mengajar adalah suatu seni. Guru yang cakap mengajar dapat merasakan bahwa mengajar peserta didik adalah suatu hal yang menggembirakan, yang membuatnya melupakan kelelahan.

Selain itu, guru juga dapat mempengaruhi peserta didik melalui kepribadiannya. Guru yang ingin murid-muridnya mengalami kemajuan, perlu mengadakan pengamatan dan penelitian terhadap teori dan praktek mengajar sehingga pengajar dapat terus menerus meningkatkan prestasi peserta didik. Dalam setiap metode mengajar seorang guru ada banyak memiliki potensi dan kelemahan yakni:

1. Kelebihan atau potensi
  - a) Metode ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan lengkap beda dengan metode demonstrasi
  - b) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
  - c) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, karena sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
  - d) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.
2. Kelemahan;
  - a) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru

- b) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme. Verbalisme adalah penyakit yang disebabkan oleh proses ceramah.
- c) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan
- d) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang sudah dijelaskan atau belum.

#### b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi tertentu. Metode penyajian demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peranan peserta didik hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit.

#### 1. Kelebihan

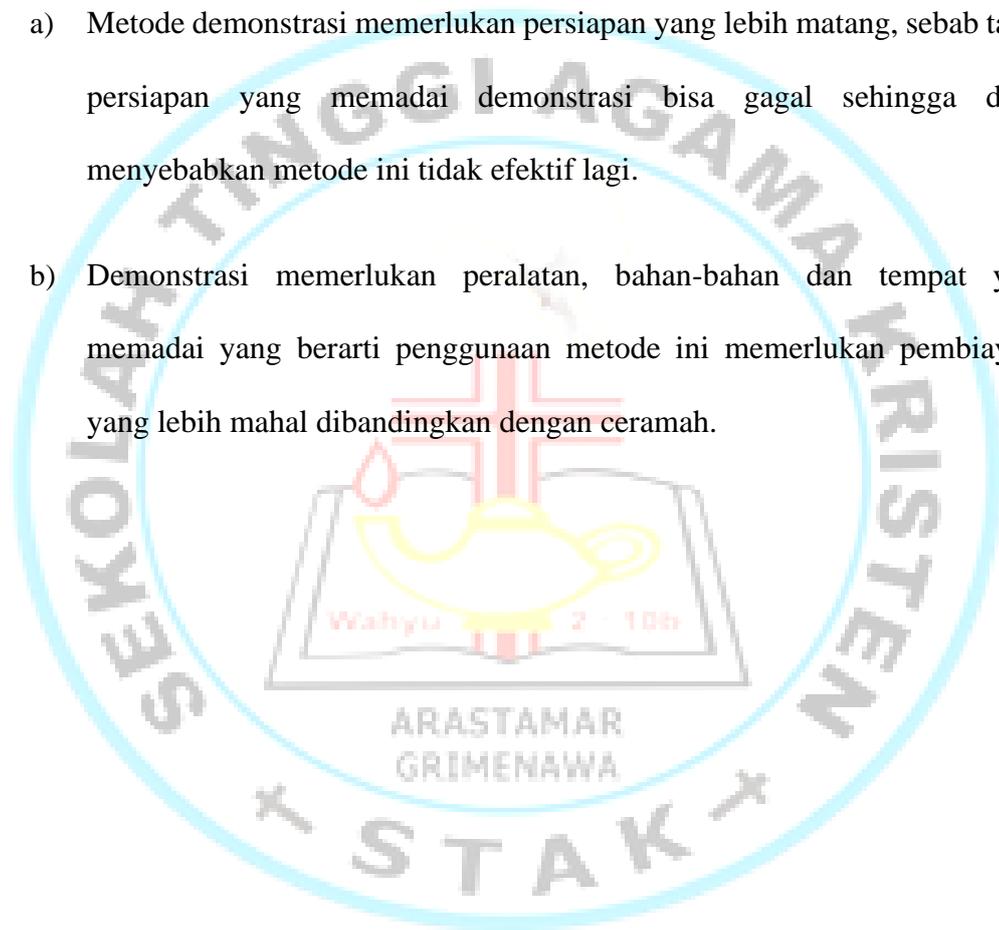
- a) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b) Proses pembelajaran akan lebih menarik sebab siswa tidak hanya dapat

mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.

- c) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

## 2. Kelemahan

- a) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.
- b) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.



c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Tetapi diskusi lebih bersifat bentukan pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

1. Kelebihan

- a) Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- b) Dapat melatih untuk membiasakan diri untuk bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c) Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal.

2. Kelemahan

- a) Memerlukan waktu yang cukup panjang yang kadang-kadang tidak sesuai yang direncanakan.
- b) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol.

## B. Strategi Pembelajaran Yang Bervariasi

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi bisa diartikan sebagai kegiatan guru dalam mendidik anak dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan. Sebelum mengajar, guru tentulah memikirkan strategi apa yang hendak digunakan supaya peserta didik belajar secara efektif. Dalam uraian sebelumnya telah dibahas bagaimana guru menentukan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan belajar dan menjawab kebutuhan peserta didik. Aktifitas pembelajaran, banyak diperbincangkan dari aspek pendekatan (*approach*), *model*, *strategi (strategy)*.

Dengan demikian, kalau guru mengajar seharusnya memikirkan strategi apa yang disajikan. Tugas mengajar (*teaching*) lebih dimaknai oleh banyak orang sebagai aktifitas pembelajaran (*learning*). B. S. Sidjabat mengutip pernyataan, Moh.Surya, dalam bukunya, Mengajar Secara Profesional, menyatakan, "pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri."<sup>10</sup> Dalam pernyataan itu tampak bahwa, tujuan pembelajaran ialah perubahan perilaku secara keseluruhan karena adanya proses yang berkesinambungan untuk meningkatkan strategi pembelajaran.

Dalam pembelajaran itu, secara jelas melibatkan sejumlah aspek yaitu, aspek manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur. Sebenarnya yang terlihat dalam kegiatan mengajar ialah guru dan murid. Artinya, guru mengajar dan murid belajar. B. S. Sidjabat, menyatakan, "tidak mungkin guru mengajar tanpa peserta didik, sedangkan murid bisa belajar dengan rekanrekannya tanpa kehadiran guru. Misalnya, ketika mereka mempelajari

---

<sup>10</sup> B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: YKH, 2008). 266

literatur dan mendiskusikannya pada waktu melakukan observasi diluar kelas."<sup>11</sup> Oleh karena itu, gurulah yang berperan secara efektif untuk membuat strategi dan mengajarkan peserta didik. Ada empat strategi dasar dalam mengajar belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam bukunya, Strategi Belajar Mengajar, yakni:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup peserta didik.
3. Memilih dan menetapkan prosedur dan teknik belajar mengajar yang dianggap yang paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria sertastandar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hash kegiatan belajar mengajar."<sup>12</sup>

Belajar mengajar, selaku sistem intruksional mengacu pada pengertian sebagai komponen yang paling bergantung sate sama lain untuk mencapai tujuan. Suatu system belajar mengajar meliputi suatu komponen, antara lain: tujuan, bahan, siswa, guru, metode, dan situasi yang relevan. Agar tujuan itu dicapai semua komponen yang ada, seharusnya diorganisasikan sehingga antara sesama bisa bekerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen tertentu. Guru seharusnya melakukan pendekatan yangbervareasi kepada peserta didik supaya meningkat prestasi belajar. Ketika guru

---

<sup>11</sup>B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: YKH, 2008), 266

<sup>12</sup>Syaiful Bahri Djamararah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010. 5-6

dihadapkan kepada permasalahan anak yang bersalah, maka guru mengatasi dengan cara yang bervariasi. Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada suatu sisi, anak didik memiliki motivasi yang rendah, maka tugas guru dalam mengatasi persoalan anak didik adalah membuat suatu strategi untuk meningkatkan prestasi anak, sehingga anak tersebut bervariasi tinggi.

Dalam mengajar, jika guru yang hanya menggunakan satu metode, biasanya sukar menciptakan suasana kondusif, maka peserta didik pun tidak bergairah untuk belajar disebabkan oleh gurunya sendiri. Metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat diperankan, karena memang gangguan itu terpengkal dari kelemahan metode tersebut. Oleh karena itu, dalam mengajar seharusnya menggunakan beberapa metode. Syaiful, menyatakan, "dalam kegiatan belajar mengajar, guru bisa saja membagi-bagikan anak didik ke dalam beberapa kelompok belajar. Tetapi dalam hal ini, diperlukan juga pendapat dan kemauan anak."<sup>13</sup>

Pendekatan yang bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap peserta didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang sering muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Apa pun guru lakukan dalam pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk mendidik, bukan karena motif-motif yang lain, seperti dendam, gensi, ingin ditakuti, dan dan sebagainya. Maka guru bertindak sesuai dengan apa yang sewajarnya yang berlaku dalam kasus tersebut. Anak didik yang telah melakukan kesalahan, yakni membuat keributan dikelas, ketika guru sedang menyajikan pelajaran. Maka, guru dalam hal ini, memberikan sanksi kepada anak yang bersalah. Konsep pendekatan <sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamararah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010. 5-6

(*approach*). Dapat ditinjau dari dua jenis pendekatan yaitu pendekatan individual, pendekatan tukorial, kelompok.

Pendekatan individual, dilakukan pada bimbingan pribadi atau studi mandiri. Dalam kegiatan itu, terjadi interaksi antara pribadi dan antara guru dan peserta didik. Hanyalah kedua

---

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamararah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta ), 2010. 5-6

oknum yang memperbincangkan atau mengerjakannya. Dalam hal ini, guru perlu meneladani Tuhan Yesus sebagai Guru Agung yang melakukan pendekatan di dalam pengajaran kebenaran kerajaan Allah, misalnya Ia melayani Nikodemus yang datang pada malam hari, membawa pergumulan (Yoh. 3:1-21). Kepada Nikodemus, Yesus mengemukakan tujuan kebangkitanNya ke dunia yaitu mengomunikasi kasih Allah yang begitu besar.

Teladan Tuhan Yesus itu, sepatutnya memotivasi guru agama Kristen (PAK) dalam konteks sekolah agar terus bersedia memberikan pelayanan, meskipun peserta didik. Untuk itu, guru dapat menugaskan mereka agar membaca buku lalu mendiskusikan kepada teman-teman yang lain dikelas. Mungkin juga guru mendengarkan permasalahan murid diberbagai keterbatasan dalam menghadapi pelajaran. Guru dalam hal ini, memberikan nasihat, lalu berdoa kepada Tuhan agar anak mendapatkan hikmat yang benar.

Hal itu juga berlaku bagi guru sekolah Minggu dan pembinaan kelompok serta pembinaan gereja di dalam jemaat. Dengan pendekatan individual, guru dapat melakukan percakapan guna mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pengajaran dan merespon kebenaran Firman Allah. Kerap kali peserta didik memiliki pergumulan kognitif atau afektif, hal itu dapat dibahas bersama guru dikelas. Strategi mengajar itu, menekankan pembentukan dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan prestasi dalam belajar. Guru yang memilih strategi itu, perlu memahami keperluan murid dalam pengetahuan dan kemampuan intelektual. Kemampuan yang lain dikembangkan guru ialah kemampuan untuk bergairah dalam mengikuti pelajaran. B. S. Sidjabat, dalam bukunya, *Mengajar Secara Profesional*, menyatakan, "guru wajib mengenal peserta didik dengan baik."<sup>14</sup> Guru dalam hal ini, seharusnya mengenal peserta didiknya dalam proses mengajar. Strategi mengajar, gurulah yang menciptakan semua materi yang disajikan kepada peserta

---

<sup>14</sup> B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: YKH, 2007) 81

didik, supaya proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan membuat anak bergairah untuk mengikutinya.

Guru adalah seorang ahli dalam bidang studinya. Sebelum mengajar seorang guru sudah harus siap dengan membuat program pembelajaran (silabus) yang lengkap dan siap dibagikan kepada peserta didik. Kelemahan dari strategi ini ialah anak didik tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan, selain hanya siap menerima apa yang disampaikan oleh guru. Jhon. M. Nainggolan, dalam bukunya, *Menjadi Guru Agama Kristen*, menyatakan, "merumuskan bahan amat penting dilakukan oleh seorang guru sebelum melaksanakan pengajaran. Bahan pengajaran yang dipersiapkan hendaknya mampu mencapai tujuan yang ditetapkan."<sup>15</sup> Strategi ini, perlu diperhatikan bahwa guru hadir sebagai rekan dari peserta didiknya, di mana peserta didik dapat menerima materi yang disampaikan guru tentang proses belajar mengajar yang bergairah.

Tujuan utama adalah bagaimana guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar sesuai yang telah ditetapkan. Strategi ini menuntut berkeaktifitas tinggi, agar tujuan yang lebih luas dapat tercapai bahan-bahan pengajaran yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Jhon. M. Nainggolan, menyatakan, "guru dituntut mampu mengembangkan pemahaman yang komprehensif."<sup>16</sup> Guru hendak terus-menerus mempertajamkan tujuan yang harus dicapai lewat pengajaran kepada peserta didiknya. Strategi ini sangat penting untuk memberikan memotivasi yang kuat bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang bergairah dikelas, Jadi, ketika guru telah mengajar, maka peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan dalam hidupnya dan bertumbuh dalam pola berpikir.

---

<sup>15</sup>Jhon.M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen*, (Jakarta: Generasi Info Media)36-37

<sup>16</sup>Jhon.M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen*, (Jakarta: Generasi Info Media), 36-37

### C. Evaluasi Pencapaian Tujuan Belajar

Dalam dunia mengajar, faktor evaluasi terhadap anak didik sangat penting bagi kehidupan anak. Walaupun seorang guru berprofesional tinggi dalam mengajar, jikalau tidak disertai evaluasi untuk mengajar anak, maka pengajaran tersebut akan sia-sia yang dilakukan, misalnya guru telah mengajar dengan baik dan membangun interaksi dengan peserta didik, namun tidak memadai apa yang diharapkan oleh seorang peserta didik dalam mengikuti pelajaran yang disajikan guru tersebut. Jadi, disinilah seseorang belajar bahwa evaluasi merupakan indikator dalam penilaian, apakah siswa tersebut sudah mengerti pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar seseorang dapat mengarahkan tujuan utamanya adalah mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Di mana tingkat keberhasilan membuat peserta didik lebih semangat dalam mengikuti pelajaran berikut. Dimiyati, dalam bukunya, *Belajar dan Pembelajaran*, menyatakan "apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar sudah terrealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk dapat berbagai keperluan."<sup>17</sup> Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan.

Sebelum masuk dalam pembahasan pengaruh evaluasi motivasi selanjutnya, terlebih

---

<sup>17</sup> Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), .200

dahulu seseorang memahami dan mengerti apa itu evaluasi. Syaiful Bahri Djamarah, mengutip pernyataan Sudirman, dalam bukunya, *Guru dan Anak*, menyatakan, "Penilaian atau evaluasi berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai."<sup>18</sup> Bila penilaian dilakukan dalam dunia pendidikan, siswa agama Kristen adalah suatu tindakan untuk menentukan sesuatu dalam dunia siswa agama Kristen di tingkat SMP.

Evaluasi dalam dunia pengajaran agama pendidikan Kristen merupakan alat penilaian hasil atau sejauh mana tinjauan pengajaran telah dicapai. Evaluasi bukan hanya sekedar menentukan angka keberhasilan dalam belajar, tetapi yang lebih penting adalah sebagai dasar dari proses interaksi edukatif yang dilaksanakan. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu. Untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan, objektif dimulai dari informasi kuantitatif dan kualitatif. Instrumentnya harus selalu, kukuh, praktis dan jujur.

Dalam kaitan ini, ada dua istilah yang hampir sama tetapi artinya berbeda yaitu "penilaian dan pengukuran" pengertian pengukuran terarah pada tindakan atau proses untuk menentukan kualitas. Sedangkan penilaian terarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu. Walaupun terdapat perbedaan kedua hal tersebut di atas, tidak bisa dipisahkan karena berhubungan erat untuk pelaksanaan penilaian terlebih dahulu harus didasarkan atas penilaian dan pengukuran. Pengukuran tidak berarti jika tidak dihubungkan dengan penilaian. Sudirman, menyatakan "contoh bila mendapat nilai maksimal (pengukuran), kemudian berdasarkan kriteria tertentu."<sup>19</sup>

Evaluasi tidak boleh dilakukan dengan kehendak sendiri, anak didik yang baik, diberikan nilai yang lebih tinggi dan anak didik yang tidak baik kelakuannya diberikan nilai yang paling

---

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), . 245

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), . 241

rendah. Evaluasi sebenarnya dilakukan dengan secara adil dan bijaksana sesuai dengan kemajuan belajar yang ditunjukkan oleh anak didik. Dengan demikian, evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang adil dan bijaksana untuk menilai sesuatu, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Jadi, pengaruh evaluasi ini, sangat menentukan keberhasilan seorang siswa dan juga seorang guru.

Kalau berbicara pengaruh berarti sejauh mana yang ditimbulkan terhadap siswa, dimana pengaruh motivasi membuat seorang siswa menjadi betapa pentingnya arti hidup. Artinya sebuah keberhasilan yang mencapai pada tujuan yang diinginkan. Peserta didik juga merupakan bagian dari proses evaluasi. Evaluasi harus diperluas sampai pada ujian tradisional yang hanya mengevaluasi bagaimana fakta dapat diingat kembali.

Peserta didik harus mulai diberi tanggung jawab untuk menilai sejauh mana mereka benar-benar belajar, bagaimana dapat menerapkan pengetahuannya dan dibagian mana yang perlu diperbaharui. Kebanyakan seseorang menjejalkan materi untuk diujikan dan kemudian segera melupakan informasinya. Guru tidak cukup mempersiapkan diri untuk menghadapi peserta didik dalam waktu yang sangat singkat, karena guru tidak mengetahui kebutuhan peserta didik. Hanya individu yang benar-benar tahu seberapa banyak mengetahui pelajaran yang diterimanya.

## **1. Cara Meningkatkan Minat Anak Dalam Belajar**

Pembaharuan untuk mendorong semangat peserta didik tentu merupakan soal yang sangat penting. Guru seharusnya membuat peserta didik untuk lebih semangat dalam mengikuti mata pelajaran yang disajikan oleh pendidik. Dalam rangka ini, gurulah yang lebih kreatif untuk menyemangati peserta didiknya. Tidak semua guru mampu

menyemangati peserta didik dalam mengikuti pelajaran yang disajikan oleh pendidik, tetapi kebanyakan guru yang gagal untuk membuat peserta didik dalam menyemangati. Guru yang optimis adalah guru yang cenderung melihat "peluang" dalam kesulitan, sedangkan guru pesimis adalah guru yang melihat "kesulitan" dalam peluang.

Guru yang bermutu adalah mampu membuat peserta didiknya dapat mencapai kesuksesan dan tidak hanya dapat mencapai standar nilai akademik secara nasional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan yang tinggi selama hidup mereka. Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Kebanyakan pendidik berpikir bahwa yang menyemangati peserta didik adalah tugas orang lain, bukan tanggung jawab pendidik. Sebagian besar orang juga menganggap bahwa tugas tersebut sangat sulit untuk dilakukan karena kebanyakan pendidik merasa tidak memiliki kualifikasi dalam menyemangati peserta didik. Pendidik perlu berpikir dan membuat keputusan yang sesuai dengan cara menyemangati peserta didik. Ada beberapa cara seorang guru agama Kristen dalam menyemangati atau memotivasi siswa;

a. Menjadi Guru yang Baik

Untuk menjadi seorang guru bukanlah hal yang sangat gampang enak di dengar. Namun susah untuk melakukan, karena seorang guru harus mampu mengajarkan siswanya untuk meraih kesuksesan. Jika seorang guru telah berhasil meyakinkan dirinya dengan cara yang positif, maka tugas guru selanjutnya adalah mengetahui gambaran tentang kesuksesan dalam mengajarkan anak didiknya dimasa yang akan datang, yaitu mengetahui cita-cita anak didiknya sejak Dini. Dengan mengetahui mimpi dan keinginan anak didiknya, maka tugas guru selanjutnya adalah memegang erat keinginan tersebut dengan tidak dilepaskan apalagi dilupakan. Jadi, seseorang berpendapat yang menyatakan bahwa, seorang guru yang

berusaha menyuksekkan siswanya, maka anak sebenarnya telah mengalami suatu kesuksesan tersendiri sebagai anak yang dididik.

b. Jadilah Guru yang Memiliki Pikiran yang Positif

Jika seorang guru memiliki pikiran yang positif akan memperlakukan siswanya sebagai yang utuh, tidak semata-mata sebagai manusia yang harus diajari. Akan tetapi, anak adalah seorang yang harus mendapatkan limpahan kasih sayang yang harus dibimbing, tetapi juga seorang mitra yang harus dihargai. Dengan pikiran semacam itu, maka seorang guru tidak akan terjebak pada kegiatan mengajar yang sifatnya baik. Guru yang memiliki pikiran positif, tentu akan mengerti tentang bagaimana cara yang terbaik untuk mengarahkan peserta didiknya, yakni memperlakukan yang terbaik dan menjadikan sebagai anaknya sendiri disekolah sebagai mitra. Jangan membuat peserta didik dipaksa untuk duduk diam yang hanya mendengarkan penjelasan dari depan kelas, yang akibatnya mereka menjadi bosan.

c. Datanglah di Kelas Tepat Waktu

Hal ini, guru mulai dengan datang di kelas tepat pada waktunya, jadilah yang pertama masuk dikelas dan menyapa siswa. Nurlaela Isnawati, dalam bukunya, menyatakan, "jangan biarkan siswa menunggu terlalu lama karena hal itu akan menimbulkan kesan negatif bagi mereka."<sup>20</sup> Jika mereka telah memiliki pikiran negatif pada seorang guru, maka akan lebih sulit untuk bisa mendekati mereka. Namun, guru seharusnya memiliki hubungan yang baik

---

<sup>20</sup>Nurlaela Isnawati, *Guru Positif Motifatif* (Jakarta: Sampangan, 2010). 32

kepada anak. Dan guru juga dituntut untuk menghargai waktu, jika guru berhasil menghargai waktu, maka nilai positifnya bagi siswa adalah:

- 1) Siswa akan terhindar dari rasa bosan menunggu sehingga semangat belajar mereka bisa dipertahankan sampai tiba waktu selesai.
- 2) Siswa akan berpikir bahwa, guru benar-benar telah siap memberi pelajaran kepada siswa, sehingga mereka tidak kecewa dalam pelajaran yang mereka ikuti.
- 3) Siswa dapat memiliki waktu yang cukup, untuk membicarakan masalah dalam mengikuti mata yang di ikuti yang tidak dibatasi oleh waktu yang begitu singkat akibat guru yang selalu datang terlambat.
- 4) Siswa dapat mengatur dan mengelolah semua rencana belajar dengan efektif tanpa kawatir waktu mereka terbangun sia-sai.
- 5) Siswa akan mendapatkan penjelasan yang memadai mengenai materi pelajaran yang guru sampaikan.

Sedangkan bagi seorang guru, nilai positifnya jika menghargai waktu adalah sesuatu yang lebih leluasan dalam memberi penjelasan mengenai materi yang telah disiapkan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Manfaat yang diperoleh guru, yakni;

- a) Guru dapat mempergunakan waktu untuk mengajar secara efektif tanpa harus terburu-buru.
- b) Dengan selalu datang tepat waktu, guru dapat menunjukkan kapasitas dan kapabilitasnya pendidik yang kompeten kepada peserta didiknya.
- c) Guru dapat meyakinkan kebersamaan lebih lama kepada siswa, jika guru datang tepat

waktu.

- d) Guru harus bisa melakukan kepada peserta didiknya untuk mengasihinya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu
- e) Guru menanyakan kesiapan siswa untuk mengikuti mata pelajaran.

Seorang guru yang memiliki pikiran positif ketika masuk dikelas, tidak bertindak terburu-buru untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa bertanya terlebih dahulu kepada peserta didiknya, kesiapan mereka dalam mengikuti mata pelajaran. Guru seharusnya memahami bahwa tidak semua siswa menikmati keseriusan dalam kelas untuk mengikuti kegiatan belajar, mungkin diantara mereka yang mengalami masalah pribadi, keluarga yang tidak bisa diselesaikan sendiri, akibatnya masalah tersebut terbawa di bangku sekolah, yang membuat mereka tidak fokus pada materi yang disampaikan oleh guru.

Guru seharusnya tanggap dengan problema ini, anak-anak menjadi semakin buruk. Buatlah siswa menjadi semangat dalam hal hiburan, sehingga siswa lepas dari ketegangan dari pikirannya. Cara menanyakan seorang guru kepada siswa adalah "apakah anak-anak sudah siap mengikuti pelajaran hari ini, apakah anak-anak tidak mengalami masalah dalam pelajaran ini."

Pertanyaan seperti ini bagi seorang guru yang tidak memahami masalah adalah sebuah guyonan, pada hal makna sangat penting bagi diri sebagai pengajar sebelum pelajaran dimulai, mempunyai nilai positif bagi siswa antara lain:

- a) Siswa merasa tidak dipaksa untuk mengikuti pelajaran, walaupun materi pelajaran yang favorit.
- b) Siswa diperlakukan lebih toleran.

- c) Siswa mendapat kesempatan untuk curhat atas masalah yang dialaminya. Sedangkan nilai positif bagi guru yang bertanya sebelum mata pelajaran dimulai adalah guru memiliki peluang untuk datang mencoba memahami berbagai masalah yang dihadapi siswa, antara lain:
- Guru belajar untuk berkomunikasi aktif dengan siswanya
  - Guru terhindar dari sikap otoriter, Guru mendapatkan masalah baru yang dialami oleh siswanya
- d) Jangan memarahi siswa karena kesalahan yang belum diketahui.

Tugas guru dalam hal ini, tidak ringan. Menjadi guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan untuk mengajar dan menyampaikan materi pelajaran. Nurlaela, menyatakan, "seorang guru dituntut untuk bisa menyelesaikan masalah yang ditimbulkan oleh peserta didik."<sup>21</sup> Guru mempunyai tanggung jawab untuk mendidik karakter siswa. Maka, menghindari diri dari kebiasaan memarahi siswa yang melanggar peraturan, tanpa penyelidikan terlebih dahulu dapat memberi keuntungan bagi peserta didik, antara lain:

Siswa terhindar dari kemungkinan membenci guru sendiri

- Siswa belajar untuk memahami dan mempertanggung jawabkan setiap perbuatan yang dilanggar
- Siswa merasa diperhatikan

---

<sup>21</sup>Nurlaela Isnawati, *Guru Positif Motifatif* (Jakarta: Sampangan, 2010). 39

- Siswa akan memiliki tempat untuk bertanya
- Siswa tidak selalu disalahkan dengan perbuatannya

Sedangkan nilai positifnya bagi guru adalah:

- Guru mendapat simpati dari siswanya
- Guru terbiasa kritis dan objektif dalam bertindak yang membuat mereka terhindar dari kebiasaan, membuat keputusan tanpa mengerti persoalan.
- Guru memiliki peluang besar untuk berkomunikasi dengan peserta didik yang mempengaruhi efektifitas dan proses belajar mengajar

## **2. Tujuan Yang Akan Dicapai Peserta Didik**

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru berhadapan berbagai ragam tugas. Banyak hal yang bertumbuh dan berkembang dalam diri dan profesinya. Selain itu, dituntut untuk menguasai bahan pengajaran dan memahami peserta didik, guru juga memikirkan dan merumuskan tujuan yang akan dicapai, merencanakan bahan pengajaran, menyajikan serta mengadakan evaluasi terhadap aktifitas yang sudah berlangsung. Sebelum melaksanakan tugas mengajar, guru lebih dahulu membuat persiapan yang komprehensif. Guru perlu tampil sebagai seorang yang menguasai seluk-beluk pengajarannya dihadapan peserta didik. Anak didik akan lebih bersemangat untuk belajar karena melihat gurunya ahli dan antusias. Salah satu bagian lain yang sangat esensial ialah memikirkan tujuan dan sasaran

yang hendak dicapai peserta didik. Untuk itu, di dalam benak guru seharusnya berkembang pemikiran tentang sikap dan perilaku atas apa yang berubah dalam diri anak didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Perubahan perilaku itulah yang menjadi tujuan atas sasaran pembelajaran. Materi pembelajaran hanyalah suatu instrument bukan tujuan akhir.

Memahami dan merumuskan tujuan pembelajaran pada saat melakukan persiapan sangat bermanfaat bagi guru. Penulis akan memaparkan beberapa poin di bawah ini:

- Tujuan dapat membantu guru untuk mengetahui arah kegiatan belajar.
- Tujuan yang jelas sangat membantu guru dalam merencanakan bahan pengajaran, berkaitan dengan segi-segi kedalaman, keluasan dan korelevansiannya.
- Tujuan akan memberikan gambaran bagi guru mengenai strategi dan metode yang tepat, yang pilihnya dalam rangka mengaktifkan kegiatan belajar.
- Tujuan membantu guru dalam merencanakan jenis pengalaman belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik.
- Tujuan akan memberikan landasan bagi guru mengenai apa yang akan dinilai dari peserta didik serta bagaimana mengadakan evaluasi.

Guru PAK harus mampu mengetahui kebutuhan dan pergumulan anak didiknya. B. S. Sidjabat, dalam bukunya, *Mengajar Secara Profesional*, menyatakan, "Pada hakikatnya, tujuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran ialah menjawab kebutuhan peserta didik."<sup>22</sup> Cara itu perlu dilakukan guru atau pembina, khususnya membina kaum muda maupun orang dewasa dalam jemaat. Mungkin pula guru memikirkan tujuan pendidikan dan pembelajaran itu bertolak dari keyakinan gereja ditempatnya melayani. Pada umumnya, setiap gereja telah menetapkan

---

<sup>22</sup> B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: YKH, 1993). 176

dasar-dasar keyakinannya berdasarkan ajaran Alkitab.

Bagi guru agama Kristen (PAK) di sekolah, dalam memikirkan tujuan pembelajaran, mereka dituntut berpedoman pada tujuan pendidikan agama Kristen (PAK). Akhirnya masyarakat juga menjadi sumber rumusan tujuan pendidikan. Isu-isu sosial, ekonomi, budaya, politik, serta masalah kesehatan yang baik ditengah masyarakat. Dalam hal ini, guru perlu menanggapi hal ini untuk persiapan mengajar. Guru dalam hal ini, dituntut untuk bertanggung jawab sepenuhnya kepada anak didik. Sebagai tanggung jawab guru adalah menjadi penafsir iman Kristen. Gurulah yang menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu, karena guru yang seharusnya menyampaikan harta-harta dari masa lampau kepada para pemuda yang akan menempuh masa depan. Guru juga menjadi gembala dan pemimpin bagi murid-muridnya.

Maksudnya adalah gurulah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas hidup rohani mereka dan guru diwajibkan untuk memajukan kerohanian anak didik tersebut. Guru juga seharusnya menjadi pedoman dan pemimpin yang tidak boleh menuntut muridnya masuk ke dalam kepercayaan Kristen dengan paksaan, melainkan guru seharusnya membimbing mereka dengan lemah lembut kepada Juruselamat manusia. Sebab itu, hendaknya guru menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus, hendak mencerminkan Roh Kudus dalam seluruh pribadinya.

Guru adalah seorang penginjil yang bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap pelajarannya kepada Kristus. I. H. Enklaar, dalam bukunya, Pendidikan Agama Kristen, menyatakan, "belum cukup jika guru hanya menyampaikan kepada peserta didik segala pengetahuan, namun yang sebenarnya diajarkan kepada peserta didik adalah pengetahuantentang Kristus."<sup>23</sup> Tujuan pengajaran itu ialah supaya mereka sungguh-sungguh

---

<sup>23</sup>I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), . 164-165

menjadi murid-murid Yesus, yang rajin dan setia terhadap kepercayaan kepada Kristus.

Guru tidak merasa puas sebelum anak didiknya menjadi orang Kristen yang sejati. Seseorang setuju bahwa proses pendidikan, termasuk dalam PAK, yang diharapkan adalah yang didesain dengan memperhatikan tiga ranah penting yaitu ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Bila hanya menekankan satu ranah saja, tentu output pendidik tidak seimbang. Artinya, kemajuan dan perkembangan yang berjalan dengan pesat. Karena itu, proses belajar yang guru selenggarakan seharusnya memperhatikan secara khusus aspek kreativitas.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, salah satu pendekatan yang dilakukan adalah dengan menekankan ketrampilan dalam proses. Di sini, peran pendidik lebih dilihat sebagai fasilitator yang memiliki peran yang sangat signifikan. Artinya, pendidik dapat menolong peserta didik supaya hams aktif dan kreatif untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Dien Sumiyatiningsih, dalam bukunya, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, menyatakan, "bila kita sungguh-sungguh ingin bersaing dalam perspektif global, baik pendidik maupun peserta didik harus mengembangkan diri menjadi manusia yang kreatif."<sup>24</sup>

Orang yang kreatif adalah mereka mampu menciptakan sesuatu yang baru, untuk sangat dibutuhkan oleh lingkungan. Menurut James, yang dimaksud kreatif adalah berpikir yang menghasilkan cara-cara baru, konsep baru, penemuan baru, dan karya seni baru.<sup>25</sup> Kreatif adalah proses perubahan yang tidak dapat terjadi secara sederhana, tetapi perlu untuk berusaha dan berjuang sungguh-sungguh.

Berdasarkan penjelasan di atas telah disinggung bahwa sasaran akhir dari seluruh upaya guru mengajarkan iman Kristen ialah membimbing, menuntun, memberi pengarahan dan dorongan bagi individu serta kelompok sedemikian rupa sehingga mereka mengenal,

---

<sup>24</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: ANDI, 2006) 134

<sup>25</sup>Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: ANDI, 2006). 135

mengasihi, menghormati, menaati dan memuliakan Allah yang menyatakan diri-Nya melalui Yesus Kristus oleh pertolongan Roh Kudus (Yoh 1:1-3, 14). Tujuan PAK harus membimbing peserta didik agar percaya dalam hati dan mengakui dengan mulut serta menyatakan dalam perilaku bahwa Yesus adalah Tuhan.

Dengan demikian, menuntut peserta didik untuk bertumbuh dalam Kristus dan menjadi murid-Nya sehingga menjadi sempurna di dalam-Nya, merupakan tujuan PAK (Kol 2:6-7, II Pet 3:8). B. S. Sidjabat, dalam bukunya, *Mengajar Secara Profesional*, menyatakan, "Peserta didik harus mendapatkan bimbingan bagaimana menjalani kehidupan, baik di kala senang maupun susah dengan mengandalkan Kristus, sebab Kristuslah pengharapan akan kemuliaan masa depan."<sup>26</sup> Semua kekayaan dan kasih karunia (anugerah) Allah menyatakan diri melalui Kristus yang mengampuni dosa, membenarkan dan menguduskan itu, patut untuk menjadi bagian hidup peserta didik karena barang si apa yang berada dalam Kristus adalah ciptaan baru yang lama telah berlalu yang baru sudah datang (II Kor 5:17), dengan demikian dari dalam hati orang percaya kepada Kristus akan mengalir aliran kehidupan yang kekal bagi anak peserta didik yang telah bertumbuh akan pengenalan kepada Kristus Yesus.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, amatlah perlu bagi guru untuk meningkatkan pemahaman komprehensif tentang peserta didiknya. Konsep guru tentang manusia yang belajar itu ialah manusia yang ingin berkembang dalam pengetahuan. Oleh sebab itu, guru seharusnya mengerti tujuan pembelajarannya yang akan dicapai untuk membimbing peserta didik dalam kebenaran. Guru tidak hanya memandang dan memperlakukan mereka sebagai pribadi yang memiliki tubuh dan pikiran belaka. Hal itu

---

<sup>26</sup> Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), . 134

<sup>26</sup> B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: YKH, 1993), 178

sangat penting mengingat proses belajar ialah peserta didik itu sendiri.

Guru tidak dapat belajar dari anak didiknya, sebaliknya anak didik itulah yang perlu belajar dari gurunya yang menyampaikan materi untuk memenuhi tujuan dan kebutuhan hidupnya. Mereka membawa dimensi masa lalu, masa kini, serta masa depan dirinya ke dalam aktivitas pembelajaran. Anak didik menampilkan kesulitan dan pengharapannya ketika mengalami proses belajar yang disampaikan gurunya. Untuk mengenal peserta didik, Gangel & Hendrick dalam buku B. S. Sidjabat, menyatakan "jika guru mengenal peserta didiknya yang akan dilayaninya, ia akan terlebih tertolong dalam merumuskan tujuan belajar dan dalam merencanakan bahan yang relevan atau sesuai kebutuhan mereka."<sup>27</sup>

Pemahaman utama mengenai peserta didik yang perlu ditingkatkan oleh guru ialah kedudukan mereka sebagai makhluk religius. Guru dapat pula memikirkan pendekatan yang lebih tepat untuk mendorong terjadinya proses belajar karena sudah memiliki gambaran tentang karakteristik anak didik. Pada akhirnya, jika guru telah memahami karakteristik peserta didik, guru akan lebih mudah mengatasi kesulitan-kesulitan belajar dengan cara memberi pertolongan yang cocok bagi peserta didik melalui kegiatan konseling pribadi maupun bimbingan kelompok.

Tujuan perlu dinyatakan secara hati-hati pada awal perbuatan rancangan, segera tujuan dalam mengajar dirumuskan pada pokok pembahasan yang bersangkutan. Merumuskan tujuan dalam proses mengajar merupakan kegiatan yang terus berkembang untuk mengarahkan peserta didiknya. Karena itu, tujuan pencapaian belajar ini harus dinyatakan dalam kegiatan yang akan memperkembangkan cara belajar siswa. Hal ini belum cukup bagi anak untuk memperoleh semuanya, yang lebih penting lagi ialah

---

<sup>27</sup> B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: YKH, 1993), 134

menunjukkan tujuan perilaku secara tepat sebelum anak memulai suatu kegiatan belajar.

Gustaf Asyirint, dalam bukunya, *Langkah Cerdas menjadi Guru Sejati Berprestasi*, menyatakan, "niat seorang guru adalah kunci utama yang akan menentukan jalan keberhasilan. Ini akan menentukan sikap dan tindakan seorang guru dalam mendidik anak didiknya."<sup>28</sup> Jika, seorang guru secara tulus mendasarkan tujuan mendidik demi kepentingan peserta didik, maka guru berada dalam kebenaran yang sejati. Namun, jika guru bermaksud mengajar kepentingan-kepentingan individu dan terlebih dalam mengembangkan diri dalam mencapai tujuan yang hanya diinginkan untuk memuaskan kedagingan sendiri.

Dengan demikian, guru yang hanya mementingkan diri adalah guru yang gagal dalam mendidik peserta didiknya. Guru sejati adalah yang mampu mengabdikan penuh ketulusan dalam mendidik anak dalam mencapai tujuan dalam belajar. Seorang yang mampu melihat seluruh kebutuhan peserta didiknya dan merasakan setiap kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Guru tidak hanya mampu mengajarkan materi ilmu tetapi juga mampu memberi kasih sayang kepada anak didiknya. Popi Sopiadin mengutip pernyataan Dewey, dalam bukunya, *Berbasis Kepuasan Siswa*, menyatakan, "belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan oleh siswa untuk dirinya sendiri, dan inisiatif untuk belajar harus berasal dari siswa itu sendiri."<sup>29</sup>

Kedudukan sebagai guru adalah sebagai pembimbing dan pengarah dalam proses belajar mengajar, namun tenaga untuk menggerakkannya harus dari berasal dari siswa sebagai pelajar. Dengan demikian, para siswa didorong dan dirangsang untuk belajar bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini, sebagai tugas guru yang sebenarnya adalah mengarahkan bahwa siswa belajar menerima tanggung jawabnya sendiri untuk sungguh-sungguh belajar dengan

---

<sup>28</sup>Gustaf Asyirint, *Langkah Cerdas menjadi Guru Sejati Berprestasi*, (Yogyakarta: Bahtera Buku, 2010) 4

<sup>29</sup>Popi Sopiadin, *Berbasis Kepuasan Siswa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) 69

mengembangkan sikap dan rasa antusiasme untuk keperluan masa depan.

Proses belajar mengajar pada intinya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam melaksanakan interaksi tersebut diperlukan kompetensi guru dalam melakukan untuk mengajar, supaya tercipta suatu proses yang efektif. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru dapat mempengaruhi belajar siswa di dalam kelas untuk meningkatkan prestasi anak dalam belajar. Kemampuan yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Dimiyati, dalam bukunya, *Belajar dan Pembelajaran*, menyatakan, "siswa yang bersangkutan memiliki kemampuan pra belajar, kemampuan tersebut berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor."<sup>30</sup>

Kemampuan tersebut menghasilkan suatu kegiatan belajar dalam mencapai tujuan. Bagi siswa, kegiatan belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor untuk mencerna kemampuan belajar. Belajar merupakan peristiwa sehari-hari disekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Tujuan hidup adalah melihat dengan segenap panca indera, yang memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan daya juang dalam mencapai apa yang menjadi tujuan masa depan anak didik. Menjadi guru tentunya ada tujuan dalam pembelajaran, akan tetapi tujuan hidup ataupun prestasi tersebut tidaklah bersifat pribadi atau bukan sepenuhnya milik seseorang. Karena di balik itu semua terdapat nasib masa depan anak didik, yang sesungguhnya menjadi fokus perhatian dari tujuan hidup sebagai seorang guru. Ketika seseorang mengerti tujuan hidup, maka yang menjadi pusat perhatian adalah meningkatkan

---

<sup>30</sup>Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 175

perkembangan masa depan peserta didik.

Semakin jelas seorang guru melihat apa yang perlu dikembangkan pada diri anak, maka akan memberikan kekuatan untuk mengembangkan diri sebagai seorang guru. Gustaf Asyirint, dalam bukunya, *Langkah Cerdas menjadi Guru Sejati Berprestasi*, menyatakan, "karena apa yang ada dalam diri anak didik adalah energi bagi seorang guru dalam mengembangkan diri sebagai seorang pendidik yang mampu mencetak generasi unggul, berkarakter baik dan cerdas."<sup>31</sup> Di sini seorang guru sejati dituntut melihat masa depan anak didik dengan menggunakan pikiran, perasaan dan sikap serta tindakan. Seorang guru yang sejati mampu menyerap hal-hal yang menyangkut diri anak didik, baik berupa keinginan, cita-cita, semangat, problematika, prestasi dan kesulitan. Gustaf Asyirint, menyatakan, "tidak ada kata lain dalam menempuh tujuan hidup seorang guru selain untuk bersama-sama anak didik menciptakan proses pendidikan sebagai wahana yang baik."<sup>32</sup> Seorang guru yang cerdas akan membawa akibat pada kecerdasan anak didik. Oleh karena itu, ketajaman dan kepekaan guru dalam melihat masa depan anak didik akan berakibat pada keberhasilan para anak didik dalam mencapai prestasi. Dalam hal ini, kebijaksanaan seorang guru akan berakibat pada pembentukan karakter anak didik yang kuat dan cerdas.

Keberhasilan anak didik merupakan tujuan hidup yang paling utama dari setiap guru dalam menjalankan pengabdianannya. Semakin teguh dan sungguh-sungguh seorang guru dalam mendidik dan membentuk dalam karakter yang baik dan cerdas, akan semakin kuat Jaya juang seorang guru dalam mengabdikan dirinya sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Dengan demikian, akan semakin ternilai pula sosok prestasi seorang guru sejati. Prestasi peserta didik itu akan dilihat dari kemampuan berpikir seorang peserta didik dalam memahami pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, sehingga akan mendapatkan hasil atau nilai

---

<sup>31</sup>Gustaf Asyirint, *Langkah Cerdas menjadi Guru Sejati Berprestasi*, (Yogyakarta: Bahtera Buku, 2010). 44

<sup>32</sup>Gustaf Asyirint, *Langkah Cerdas menjadi Guru Sejati Berprestasi*, (Yogyakarta: Bahtera Buku, 2010). 44

yang lebih bagus. Untuk mengetahui prestasi para peserta didik yang diajar, seorang guru perlu mengevaluasi atau menguji kemampuan para peserta didik melalui ujian yang berdasarkan pembelajaran yang guru sudah ajarkan kepada peserta didik. Sistem mengevaluasi tersebut seorang guru akan mengetahui tingkat kemampuan atau prestasi para peserta didik yang telah dicapai dalam pembelajaran yang diinginkan.

